

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Pemberdayaan merujuk pada suatu proses strategis yang bertujuan untuk mempersiapkan individu dan kelompok dalam masyarakat agar mampu memperkuat kapasitas diri mereka di berbagai aspek kehidupan. Proses ini bertujuan mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengembangkan keunggulan yang dimiliki guna memanfaatkan kesejahteraan serta memperkuat ketahanan ekonomi secara mandiri. Konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan prinsip kemandirian, partisipasi aktif, jejaring kerja, dan keadilan sosial. Didalam konteks ini, partisipasi masyarakat menjadi elemen yang sangat krusial karena melalui partisipasi tersebut dapat diperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi sosial, kebutuhan riil, serta pandangan masyarakat terhadap program pemberdayaan yang dijalankan.

Salah satu langkah strategis dalam mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi dewasa ini adalah melalui pelaksanaan program-program pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan pada dasarnya mencerminkan kondisi di mana kehidupan manusia dapat dikelola secara optimal, dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar hingga terciptanya peluang-peluang sosial yang inklusif. Dalam konteks pembangunan, kesejahteraan menjadi tujuan utama yang mendorong terbentuknya tatanan kehidupan yang lebih

terstruktur, sekaligus menjadi landasan penting dalam upaya peningkatan taraf perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

Home industry dilakukan sebagai bentuk salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang merujuk pada usaha kecil yang beroperasi dalam skala terbatas. Mulai dari pusat produksi hingga pemasaran dilakukan menggunakan satu atau dua rumah. Usaha ini biasanya memiliki modal terbatas dan dengan sedikit jumlah tenaga kerja jika tidak seperti dengan perusahaan yang besar (Muliawan, 2008).

Menurut Anoraga (2002), usaha kecil memiliki sejumlah keunggulan komparatif dibanding usaha besar. Pertama, usaha kecil tersebar luas di berbagai daerah dan bidang, biasanya tumbuh untuk memenuhi permintaan lokal, sehingga membantu mengurangi urbanisasi dan kesenjangan desa-kota. Kedua, usaha kecil membutuhkan investasi aktiva tetap yang rendah, memberi fleksibilitas tinggi untuk masuk-keluar pasar dan menyesuaikan produk dengan cepat terhadap perubahan ekonomi. Ketiga, banyak usaha kecil bersifat padat karya dengan teknologi sederhana, sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, mendistribusikan pendapatan secara lebih merata, serta memiliki ikatan erat antara pemilik dan karyawan, yang mengurangi resiko PHK. Hal ini menunjukkan peran penting usaha kecil secara sosial dan ekonomi (Anoraga, 2002).

Industri rumahan atau *home industry* memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat pedesaan. Salah satu bentuk usaha yang berkembang adalah produksi siomay kering di Desa Sukamaju, Kecamatan Cianjur. Usaha ini

muncul sebagai solusi terhadap permintaan pasar yang terus meningkat akan camilan praktis dan tahan lama, terutama di tengah perubahan gaya hidup masyarakat yang menginginkan makanan siap saji namun tetap memiliki cita rasa khas tradisional.

Pada awalnya, masyarakat Desa Sukamaju khususnya di wilayah Kampung Parigi lebih banyak bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Namun, seiring dengan berkembangnya kebutuhan ekonomi dan peluang usaha, banyak warga yang mulai ikut bergabung ke industri rumahan sebagai sumber pendapatan tambahan. Salah satu inovasi yang menarik perhatian adalah produksi siomay kering, yang tidak hanya memiliki nilai jual tinggi tetapi juga mampu bertahan lebih lama dibandingkan siomay basah.

Dalam pertumbuhan ekonomi, *home industry* mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peluang kerja bagi masyarakat dapat muncul dari *Home Industry*. Dari adanya peluang kerja ini, *home industry* turut membantu mengurangi pengangguran dan tingkat kemiskinan di wilayah tertentu. Selain itu, *home industry* memiliki peranan dalam menaikkan pendapatan secara merata dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat agar mandiri secara ekonomi (Narsida, 2023).

Desa Sukamaju, yang berlokasi di Kecamatan Cianjur, menjadi salah satu wilayah yang mempunyai potensi lokal cukup besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis usaha kecil dan menengah. Salah satu bentuk nyata dari potensi tersebut adalah tumbuhnya *home industry* siomay kering yang dikelola oleh

masyarakat secara mandiri. Industri rumahan ini pada mulanya muncul sebagai inisiatif individu, serta didukung oleh kalangan ibu rumah tangga, untuk menambah pendapatan keluarga. Namun seiring waktu, aktivitas tersebut berkembang menjadi sumber penghidupan yang berkontribusi terhadap penguatan struktur ekonomi lokal.

Home industry siomay kering tidak selalu berperan dalam aktivitas produksi, akan tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Masyarakat mulai menyadari dan mengoptimalkan berbagai aset lokal yang mereka miliki, baik dalam bentuk keterampilan individu, jejaring sosial, modal sosial, maupun sumber daya lingkungan.

Kegiatan produksi siomay kering di Desa Sukamaju telah menunjukkan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Usaha ini tidak hanya membuka lapangan kerja skala rumah tangga, tetapi juga menghidupkan mata rantai ekonomi lokal, mulai dari penyedia bahan baku, produksi, distribusi, hingga pemasaran. Dengan modal yang relatif kecil dan teknologi sederhana, masyarakat mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan daya saing, baik di pasar lokal maupun regional.

Lebih dari itu, keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam proses produksi dan distribusi siomay kering menjadi bukti bahwa potensi pemberdayaan ekonomi dapat tumbuh secara inklusif. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk membangun kemandirian ekonomi, asalkan

diberi ruang dan kepercayaan untuk mengelola aset yang dimiliki secara kolektif dan berkelanjutan.

Permintaan terhadap siomay kering terus meningkat, baik untuk konsumsi langsung sebagai camilan maupun sebagai bahan baku untuk berbagai olahan makanan seperti basoaci dan seblak. Produk siomay kering dikenal karena kepraktisannya dan rasa yang enak, menjadikannya pilihan populer di kalangan konsumen. Misalnya, siomay kering mini yang diproduksi dengan resep tradisional tidak hanya memiliki rasa yang gurih tetapi juga tekstur yang renyah, sehingga cocok untuk berbagai hidangan.

Keberadaan industri kecil di wilayah pedesaan diharapkan mampu mendorong tumbuhnya kreativitas serta menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa guna meningkatkan produktivitas mereka. Setidaknya, industri kecil berpotensi memberikan kontribusi dalam meningkatkan taraf hidup, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata, melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia secara lokal. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya partisipasi masyarakat berpenghasilan rendah dalam proses pembangunan, yang secara langsung memperluas peluang kerja dan akses terhadap sumber pendapatan. Oleh karena itu, industri kecil dapat berfungsi sebagai jembatan strategis dalam pengembangan ekonomi pedesaan dan sebagai instrumen penyeimbang peran terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa laju perkembangan industri kecil belum sepenuhnya mampu mengimbangi

pertumbuhan angkatan kerja, namun keberadaannya tetap menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat dalam upaya penciptaan lapangan kerja yang lebih luas.

Usaha ini tidak hanya hadir sebagai sumber penghasilan bagi pemiliknya, tetapi juga membuka peluang kerja, mendorong kreativitas masyarakat, serta menjadi inspirasi bagi warga lain untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. *Home Industry* Siomay Kering menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat terwujud ketika masyarakat mampu mengoptimalkan keterampilan, pengalaman, dan sumber daya yang dimiliki. Keberadaan usaha ini memperlihatkan kemandirian masyarakat dalam menciptakan nilai tambah ekonomi tanpa harus bergantung penuh pada pihak luar.

Eksistensi pemberdayaan ekonomi melalui *Home Industry* Siomay Kering tidak hanya diukur dari keberadaan usaha semata, tetapi juga dari perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat kapasitas ekonomi lokal, serta menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis aset, di mana komunitas mampu menjadi aktor utama dalam perubahan dan pembangunan ekonomi di lingkungannya.

Dari uraian latar belakang penelitian di atas maka peneliti akan mengangkat topik penelitian yang berjudul **“PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI *HOME INDUSTRY* SIOMAY KERING (*Asset Based Community Development Sukamaju Cianjur*)”** yang bertujuan untuk mendalami pemahaman seperti apa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* siomay kering.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dengan itu peneliti dapat menentukan fokus penelitian yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* siomay kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur menggunakan metode pemberdayaan masyarakat *asset based community development* yang berfokus pada keterlibatan aset, komunitas, peningkatan kapasitas dan komitmen serta pendekatan holistik. Dari fokus penelitian tersebut diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap penyadaran masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* Siomay Kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur?
2. Bagaimana tahap pengkapasitasan pemberdayaan ekonomi masyarakat *home industry* Siomay Kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur?
3. Bagaimana tahap penguatan pemberdayaan ekonomi masyarakat *home industry* Siomay Kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur?
4. Bagaimana tahap kemandirian masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* Siomay Kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahap penyadaran masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* Siomay Kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur.
2. Untuk mengetahui tahap pengkapasitasan pemberdayaan ekonomi masyarakat *home industry* Siomay Kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur.
3. Untuk mengetahui tahap penguatan pemberdayaan ekonomi masyarakat *home industry* Siomay Kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur.
4. Untuk mengetahui tahap kemandirian masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* Siomay Kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua jenis dalam kegunaan penelitian, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Berikut ini adalah kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Secara Akademis

Penelitian ini secara akademis memperkaya literatur mengenai pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya melalui studi kasus *home industry* siomay kering. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendekatan dan metode pengabdian kepada masyarakat di institusi pendidikan, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, dalam upaya mengoptimalkan aset komunitas dan membangun kolaborasi yang erat

antara universitas dan masyarakat sebagai *community engaged university*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana peningkatan kehidupan keberagaman dalam masyarakat dapat dicapai melalui implementasi pendekatan ABCD.

2. Secara Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini secara praktis dapat menjadi panduan dan dasar bagi para pemangku kepentingan, terutama pekerja di bidang industri pengolahan dan siapa saja yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengonsep program-program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan, yang berfokus pada pemanfaatan aset lokal untuk pengembangan *home industry*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi daerah-daerah lain untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi aset lokal mereka guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Model pemberdayaan yang diuraikan dalam penelitian ini juga berpotensi untuk direplikasi pada industri pengolahan lainnya, dengan tujuan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori relevan yang mendukung analisis data dan pemahaman mendalam terhadap fenomena pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* siomay

kering. Kerangka teoritis ini membantu dalam mengolah data yang didapat secara sistematis dan komprehensif.

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan atau *empowerment*, bermula dari kata "*power*" yang memiliki arti kekuasaan atau kemampuan. Edi Suharto (2010: 57–58) menjelaskan bahwa gagasan awal pemberdayaan sangat erat kaitannya dengan konsep kekuasaan, yang dipahami sebagai kemampuan untuk memengaruhi atau mengarahkan tindakan orang lain, bahkan jika bertentangan dengan kehendak atau kepentingan mereka. Dalam perspektif ilmu sosial klasik, kekuasaan sering dikaitkan dengan dominasi, pengaruh, dan kontrol terhadap individu atau kelompok. Namun, kekuasaan bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada konteks hubungan sosial yang melingkupinya. Ini berarti kekuasaan tidak statis atau terisolasi, melainkan senantiasa hadir dalam interaksi dan struktur sosial yang lebih luas (Suharto E, 2010).

Lebih lanjut, Edi Suharto (2014, hlm. 59) dalam bukunya *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* menandakan pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Dalam suatu proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang dibuat agar memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada

keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, serta pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara fisik, ekonomi, ataupun sosial, seperti mata pencarian, partisipasi dalam kehidupan sosial, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto E, 2014).

Pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai aktor sentral di setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Masyarakat dikatakan berdaya jika mampu mengenali persoalan yang dihadapi dan mencari solusi secara mandiri. Kemandirian dalam konteks ini merujuk pada kesadaran kolektif masyarakat terhadap kondisi ideal yang ingin dicapai dalam kehidupan bersama, serta kesediaan mereka untuk bekerja secara kolaboratif guna mewujudkan tujuan tersebut (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009).

Proses pemberdayaan masyarakat tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan-tahapan berkelanjutan yang meliputi:

- 1) Tahap Penyadaran (*Awareness*)

Tahap ini bertujuan meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan potensi diri mereka. Masyarakat diajak merefleksikan realitas hidup, termasuk keterbatasan dan peluang, sebagai langkah awal

agar tidak bergantung pada pihak luar, melainkan percaya pada kemampuan mereka sebagai pelaku perubahan utama.

2) Tahap Pengkapasitasan (*Capacity Building*)

Tahap ini berfokus pada pengembangan kapasitas, keterampilan, pengetahuan, dan akses masyarakat terhadap sumber daya relevan. Ini mencakup pelatihan, pendidikan, pendampingan, dan fasilitasi untuk membekali masyarakat dengan kemampuan teknis dan manajerial, serta memperluas akses ke informasi, pasar, permodalan, dan teknologi.

3) Tahap Penguatan (*Empowerment/Strengthening*)

Tujuannya adalah memperkuat posisi tawar dan keberdayaan masyarakat secara kolektif. Masyarakat dibantu membentuk kelompok usaha, koperasi, atau jejaring kerja sama untuk meningkatkan kekuatan ekonomi dan sosial mereka. Tahap ini juga mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan dan peningkatan akses terhadap kebijakan publik.

4) Tahap Kemandirian (*Independence/Sustainability*)

Tahap ini mencapai keberdayaan penuh, di mana masyarakat mampu mengelola kehidupan dan usahanya secara mandiri, tanpa ketergantungan pada pihak luar. Pada tahap ini, masyarakat telah memiliki kepercayaan diri, kontrol atas sumber daya, dan kemampuan untuk bertahan menghadapi perubahan.

b. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Edi Suharto (2005: 59), menjelaskan pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan (*power*) masyarakat melalui pengembangan potensi, kemampuan, dan akses terhadap sumber daya secara mandiri dan partisipatif. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan ini berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya ekonomi, menciptakan peluang usaha, dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Ini melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan akses ke modal, serta pembentukan jaringan yang mendukung kemandirian ekonomi (Suharto e. , 2005).

Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan masyarakat menurut Suharto (2010: 144) bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produktif masyarakat, terutama kelompok miskin dan marjinal; Membuka akses terhadap permodalan, pasar, dan teknologi; Mendorong kemandirian ekonomi berbasis aset lokal; Mengurangi ketergantungan pada pihak luar (*dependency*). Hal ini selaras dengan pendekatan *community-based development*, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan ekonomi (Suharto E. , Pembangunan, pemberdayaan, dan kesejahteraan masyarakat, 2010).

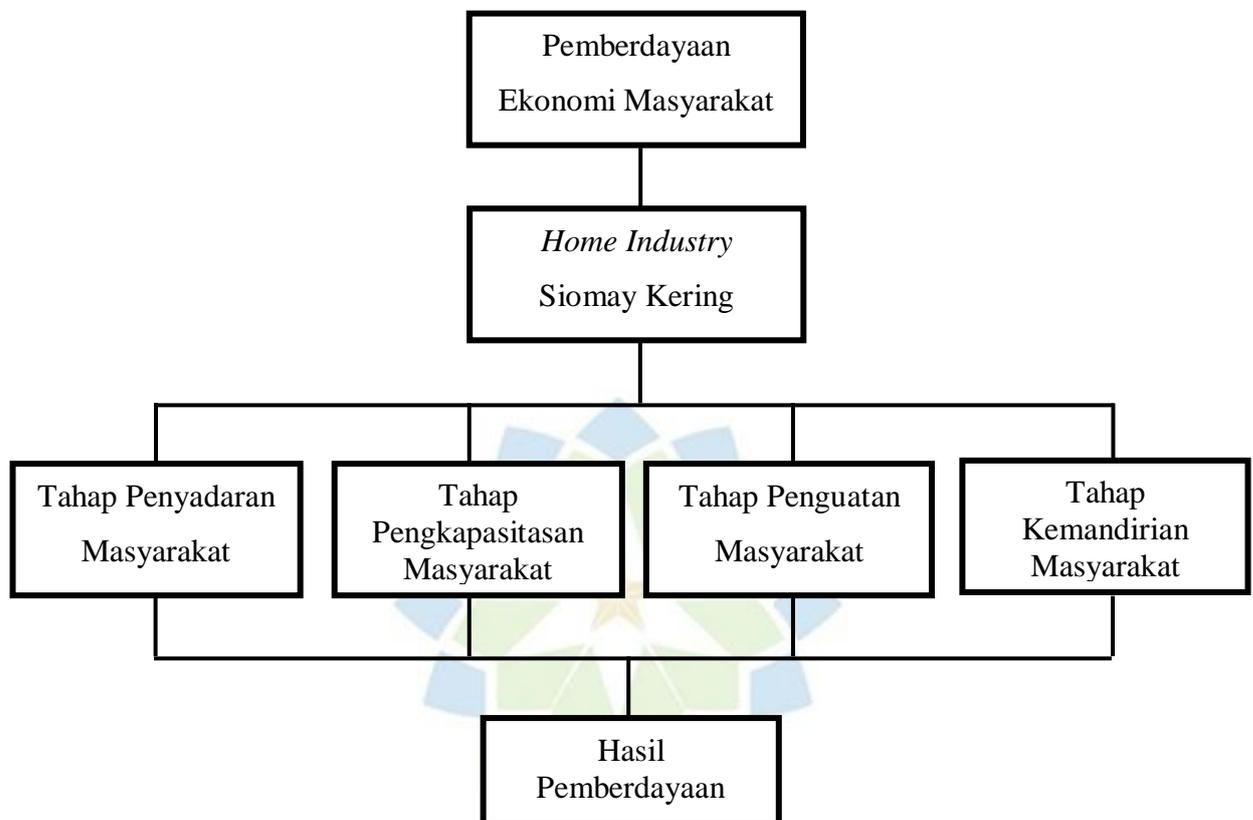
Gunawan Sumodiningrat yang dikutip oleh Mami Suciati (2014), yang menjadi pencapaian program pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diukur melalui tiga indikator utama yaitu penurunan angka kemiskinan, ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat miskin melalui pemanfaatan sumber daya lokal serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan kemandirian kelompok, yang terlihat dari kemajuan usaha produktif anggota, bertambahnya modal kelompok, efisiensi dalam administrasi, dan semakin luasnya jejaring kerja sama antar kelompok masyarakat. Peningkatan kapasitas dan distribusi pendapatan, tercermin dari kemampuan keluarga miskin dalam mencukupi kebutuhan dasarnya baik secara ekonomi maupun secara sosial (Suciati, 2012).

c. Home Industry

Industri rumahan (*home industry*) adalah konsep di mana tempat tinggal juga berfungsi sebagai pusat bisnis, baik untuk jasa, kantor, maupun perdagangan. Awalnya, konsep ini populer di kalangan pengusaha dan profesional, namun kini telah diadopsi secara luas oleh masyarakat umum. Fenomena ini didorong oleh menyebarnya semangat kewirausahaan, yang mengubah cara pandang masyarakat untuk melihat rumah tidak hanya sebagai hunian, tetapi juga sebagai sumber penghasilan.

Home industry atau industri rumahan merupakan bagian dari kategori usaha kecil yang aktivitas ekonominya dilakukan dalam lingkup rumah tangga. Mengacu pada UU Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, usaha kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria tertentu terkait kekayaan bersih, omzet penjualan tahunan, serta kepemilikan usaha sebagaimana diatur dalam regulasi tersebut. Dalam ketentuan tersebut disebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan total kekayaan bersih maksimal Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), serta memiliki omzet penjualan tahunan tidak melebihi Rp. 1 miliar. Kriteria lainnya meliputi kepemilikan oleh Warga Negara Indonesia, bersifat mandiri (tidak menjadi anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar), serta dapat berbentuk badan usaha berbadan hukum maupun tidak. Umumnya, industri rumahan dikelola oleh individu atau keluarga, dan pelaku usahanya berasal dari anggota keluarga sendiri, kerabat, atau warga sekitar yang turut serta sebagai tenaga kerja (Yusuf, 2000).

2. Landasan Konseptual



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian. Didalam penelitian yang dilaksanakan, peneliti mengambil lokasi penelitian yang bertempat di RW 08, Desa Sukamaju, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, lokasi tersebut merupakan tempat produksinya *home industry* siomay kering.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivis, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Memahami realitas sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat melalui interaksi dan pengalaman mereka dalam mengembangkan *home industry* siamay kering menjadi tujuan dalam paradigma konstruktivis dengan maksud untuk memahami realitas sosial. Dalam paradigma ini, realitas dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna dan interpretasi yang diberikan oleh para aktor yang terlibat.

Pendekatan kualitatif ditentukan karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara menyeluruh pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap proses pemberdayaan ekonomi yang mereka alami. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks dalam konteks pengembangan *home industry* siamay kering. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi proses-proses sosial yang tidak dapat dinilai secara angka, contohnya perubahan sikap, peningkatan kepercayaan diri, dan penguatan modal sosial dalam masyarakat.

3. Metode Penelitian

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu suatu strategi pemberdayaan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dengan

mendayagunakan aset, kekuatan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama sekaligus penanggung jawab dalam proses pembangunan, bukan sebagai objek pasif. ABCD bertumpu pada penguatan kapasitas komunitas melalui pengembangan komunitas lokal dan institusi sosial yang sudah ada, tanpa terlebih dahulu memfokuskan diri pada kekurangan atau permasalahan masyarakat (Setyawan, Mansur, & Ramadhan, 2022).

Dalam pendekatan ABCD, semua bentuk sumber daya, keterampilan, pengalaman, dan jaringan sosial masyarakat dijadikan sebagai titik awal untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Prinsip dasar dari metode ini adalah bahwa dengan mengenali dan mengoptimalkan potensi individu maupun kolektif yang ada di masyarakat, maka perubahan sosial yang positif dapat tercapai. Pendekatan ini bukan berarti mengabaikan berbagai persoalan atau tantangan yang dihadapi masyarakat, melainkan menggeser paradigma dari pendekatan berbasis masalah menuju pendekatan berbasis aset. Cara pandang ini diibaratkan seperti melihat gelas yang setengah penuh-berupaya menyalurkan energi dan partisipasi masyarakat ke arah pembangunan yang lebih produktif dan berkelanjutan (Ansori, Mulyana, & Wijaya, 2021).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini mengidentifikasi jenis data kualitatif yang digunakan yaitu Muhadjir (1998) mengatakan dalam bukunya yang berjudul

Metode Penelitian Kualitatif bahwa data kualitatif merujuk pada data yang disampaikan dalam bentuk kata-kata verbal dan tidak dalam bentuk numerik atau angka (Muhadjir, 1998). Selanjutnya penelitian ini juga berfokus pada data konteks sosial, yaitu berbagai jenis informasi yang digunakan untuk memahami dinamika serta interaksi dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan data partisipasi individu dan kelompok, yang mencerminkan berbagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Penelitian ini mencari data yang menyangkut tentang proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* siomay kering dan tentang tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* siomay kering di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur.

b. Sumber Data

Dalam mendapatkan data, peneliti menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data utama (primer) dan data pendukung (sekunder) yang terdapat dalam penelitian ini.

- 1) Untuk mendapatkan data tentang proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* siomay kering didapat dari pemilik usaha sebagai sumber data primer. Sedangkan sebagai sumber data sekunder didapat dari pegawai atau karyawan dari home industri siomay kering tersebut.

2) Selanjutnya, untuk mendapatkan data tentang tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* siomay kering didapat dari pemilik usaha sebagai sumber data primer. Sedangkan sebagai sumber data sekunder didapat dari pegawai atau karyawan dari home industri siomay kering tersebut.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini informannya yaitu individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan relevansi langsung dengan masalah penelitian ini. Pemilihan informan yang tepat akan memberikan wawasan mendalam tentang pelaksanaan dan dampak dari pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* siomay kering. Informan tersebut mencakup pemilik, karyawan, penjual, maupun konsumen *home industry* siomay kering.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam untuk penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dengan tujuan informan dipilih melalui pertimbangan tertentu serta dianggap sebagai pihak-pihak yang tepat dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Peneliti menggali dari pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh *home industry* Siomay Kering di Kp. Parigi RW 08, Desa Sukamaju, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi melibatkan pengamatan sistematis terhadap tempat, pelaku, dan kegiatan yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan observasi secara langsung di lokasi penelitian esensial untuk memverifikasi fenomena yang terjadi dan menjamin otentisitas data penelitian (Bungin, 2013). Dalam penelitian ini objek yang diobservasi merupakan *home industry* siomay kering.

Observasi partisipatif menjadi pilihan peneliti dalam penelitian ini, yang merupakan teknik observasi bagi peneliti untuk turut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh subjek yang disurvei (Patilima, 2013). Observasi ini dilakukan melalui cara mengamati secara langsung dan merekam objek penelitian yaitu dengan mengamati kegiatan pemilik dan karyawan pada *home industry* Siomay Kering di Kp. Parigi RW 08, Desa Sukamaju, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses interaksi komunikatif yang mengedepankan keterampilan dalam mengajukan pertanyaan dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Teknik ini digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui dialog langsung antara pewawancara dan informan, yang dilakukan

secara tatap muka. Umumnya, wawancara dilakukan secara terbuka dengan format pertanyaan yang tidak terstruktur, sehingga menyerupai perbincangan bebas guna memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan konteks penelitian (Nazir, 2014).

Dalam penelitian ini wawancara yang dibutuhkan adalah wawancara dengan informan yang merupakan pemilik dan juga karyawan *home industry* Siomay Kering di Kp. Parigi RW 08, Desa Sukamaju, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat terkhusus dalam bidang ekonomi karna adanya *home industry* Siomay Kering ini.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya dokumentasi dari seseorang (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengundang keterangan dan penjelasan serta pandangan tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto, dan catatan-catatan, berbentuk tulisan tentang peran *home industry* Siomay Kering di Kp. Parigi RW 08, Desa Sukamaju, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Proses validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik pemeriksaan yang berlandaskan pada empat kriteria spesifik, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk mendukung temuan dan mendapatkan data yang lebih objektif, peneliti juga melengkapinya dengan data dari sumber dokumentasi tertulis yang relevan (Sugiyono, 2017).

Triangulasi yakni sebuah teknik keabsahan data yang diperlukan untuk pengecekan atau untuk pembandingan data. Hal itu dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tentang *home industry* Siomay Kering di Kp. Parigi RW 08, Desa Sukamaju, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data dari wawancara dan observasi secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mengorganisir, menjabarkan, dan menyimpulkan informasi agar mudah dipahami. Proses ini melibatkan tiga tahap utama: reduksi data (memilih dan merangkum

informasi penting), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2017).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Ini melibatkan proses kategorisasi dan pengkodean data. Reduksi data dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan diskusi dengan orang-orang yang dianggap mampu memberikan masukan kepada peneliti. Dari hasil diskusi tersebut, peneliti mampu untuk mereduksikan data-data dari hasil penelitian. Mereduksi data bisa diartikan sebagai merangkum dan memfokuskan kepada hal-hal yang pokok dan jelas. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas selain itu juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang lainnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Sementara penelitian kualitatif sering menggunakan bagan atau skema, penelitian ini secara spesifik menyajikan datanya dalam bentuk uraian deskriptif. Uraian tersebut mencakup gambaran rinci mengenai proses kegiatan penelitian serta hasil temuan di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan sementara dari data yang telah disajikan dan memverifikasinya dengan data lain yang relevan. Proses ini bisa direvisi seiring dengan penemuan data terbaru. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan berguna untuk menemukan rumusan masalah sementara, bila kemudian ditemukan data-data lain yang memenuhi maka kesimpulan tersebut bisa berubah. Dalam penelitian ini pun kesimpulan akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna yang peneliti rancang dari data-data yang sudah dikumpulkan.

